

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Ilmu komunikasi berperan penting dalam membangun interaksi yang efektif antara individu maupun kelompok, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di berbagai konteks sosial. Melalui komunikasi yang baik, pesan-pesan dapat disampaikan dengan lebih jelas, hubungan sosial dapat terjalin dengan lebih baik, serta kerja sama dapat terwujud dengan lebih optimal di berbagai situasi kehidupan. Selain itu, komunikasi yang berkualitas juga berperan penting dalam mempererat hubungan sosial antar individu maupun antar kelompok, menciptakan pemahaman yang lebih mendalam, serta memperkuat ikatan sosial. Dalam Islam, salah satu bentuk komunikasi yang sangat penting adalah khutbah. Khutbah merupakan komunikasi verbal yang disampaikan oleh seorang khatib kepada jamaah, biasanya pada saat shalat Jum'at atau hari-hari besar Islam.

Khutbah Jum'at adalah aspek penting dalam ibadah umat Islam. Selain sebagai ritual keagamaan, khutbah juga berperan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan moral, sosial, dan spiritual kepada para jamaah. Bahasa yang digunakan dalam khutbah memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan dengan jelas dan efektif. Di berbagai wilayah di Indonesia, bahasa daerah masih sering digunakan dalam khutbah Jum'at, contohnya bahasa Jawa Krama yang terkenal dengan kesopanannya.¹

¹ Erwin Jusuf Thaib, "Analisis Minat Jamaah Masjid Terhadap Penyampaian Khutbah Jumat Di Kecamatan Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo," *Jurnal Madani* 4 (2020): 78–79, <http://journal.iaingorontalo.ac.id/indek.php/ma>.

Bahasa Jawa adalah salah satu bahasa daerah terbesar di Indonesia, terutama digunakan di Jawa Tengah, Yogyakarta, dan sebagian Jawa Timur, serta komunitas Jawa di luar pulau. Bahasa ini memiliki karakteristik unik dengan tingkatan yang mencerminkan kesopanan, disesuaikan dengan status sosial dan hubungan antar pembicara. Ada beberapa tingkatan dalam bahasa Jawa, yaitu Ngoko yang informal, Madya yang digunakan dalam situasi semi-formal, Krama yang formal, Krama Inggil yang sangat sopan, dan Basa Kedhaton yang khusus untuk lingkungan keraton. Tingkatan ini menjadikan bahasa Jawa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga cerminan budaya.²

Masjid Al-Muttaqin, yang terletak di Desa Ngampel, Kecamatan Mojojoto, merupakan salah satu masjid yang masih menggunakan bahasa Jawa Krama dalam khutbah Jum'at. Penggunaan bahasa Jawa Krama di sini memiliki nilai budaya yang kuat, karena bahasa ini mencerminkan kesopanan dan penghormatan, terutama kepada kalangan yang lebih tua dan tokoh masyarakat. Penelitian ini diangkat karena beberapa fakta lapangan yang relevan. Pertama, masjid ini dikenal sebagai salah satu masjid yang memiliki jamaah yang cukup luas dan banyak, terutama pada saat pelaksanaan salat Jum'at. Jumlah jamaah yang besar memberikan peluang untuk meneliti bagaimana persepsi yang beragam terhadap penggunaan Bahasa Jawa Krama dalam khutbah Jum'at. Kedua, berdasarkan pengamatan langsung peneliti, khatib di masjid ini secara rutin menggunakan Bahasa Jawa Krama dalam penyampaian khutbah. Ini menjadi faktor menarik untuk diteliti, mengingat

² Sudirman Wilian, "Tingkat Tutur Dalam Bahasa Sasak Dan Bahasa Jawa," *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia* 8, no. 1 (2006): 32.

penggunaan bahasa lokal dalam khutbah Jum'at tidak selalu umum di setiap masjid, khususnya di tengah arus modernisasi yang lebih condong ke penggunaan bahasa nasional, yakni Bahasa Indonesia.

Fakta ini juga diperkuat dengan informasi yang diperoleh dari takmir masjid, yang menyebutkan bahwa khutbah di Masjid Al-Muttaqin memang sering disampaikan menggunakan Bahasa Jawa Krama. Menurut takmir, hal ini dilakukan untuk mendekatkan pesan khutbah kepada jamaah yang sebagian besar masih menggunakan Bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari, khususnya para jamaah yang sudah berusia lanjut dan lebih akrab dengan tradisi bahasa tersebut. Situasi ini menjadikan Masjid Al-Muttaqin sebagai lokasi yang ideal untuk penelitian terkait penggunaan bahasa daerah dalam konteks keagamaan, mengingat adanya kontinuitas tradisi bahasa lokal yang tetap dipertahankan di tengah dinamika sosial masyarakat yang semakin modern. Kondisi ini dapat memicu persepsi jamaah terhadap penggunaan bahasa daerah seperti Jawa Krama dalam khutbah bisa bervariasi. Ada kemungkinan bahwa sebagian jamaah merasa bahasa Jawa Krama lebih relevan secara kultural, sementara yang lain mungkin merasa bahwa bahasa ini membatasi pemahaman terhadap materi khutbah.

Persepsi adalah proses di mana seseorang menafsirkan, memahami, dan memberi makna terhadap rangsangan atau informasi yang diterima melalui panca indera. perbedaan persepsi dalam penelitian dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tingkat pendidikan, usia, serta latar belakang sosial dan budaya jamaah. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana pandangan jamaah mengenai penggunaan bahasa Jawa Krama dalam konteks khutbah Jum'at di

Masjid Al-Muttaqin. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai apakah bahasa Jawa Krama masih relevan dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan di masjid tersebut, serta bagaimana jamaah menanggapi penggunaan bahasa tersebut dalam kehidupan religius mereka sehari-hari.

Tema penelitian ini diangkat tidak hanya karena faktor lokalitas dan karakteristik jamaah di Masjid Al-Muttaqin, tetapi juga karena terdapat keterkaitan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhammad Rivai Sakka, yang berjudul "*Bahasa Khotbah Jumat di Masjid Annur Kabupaten Malang: Upaya Konservasi Bahasa Jawa Melalui Penanaman Nilai-nilai Agama*". Penelitian tersebut menyoroti bagaimana penggunaan Bahasa Jawa dalam khutbah Jum'at berfungsi sebagai upaya pelestarian bahasa dan budaya lokal, serta sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai agama yang relevan bagi masyarakat Jawa.³

Penelitian Sakka memberikan landasan penting bahwa penggunaan Bahasa Jawa dalam khutbah bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai upaya konservasi budaya. Berdasarkan relevansi ini, penelitian di Masjid Al-Muttaqin mencoba memperluas pembahasan dengan fokus pada Bahasa Jawa Krama, yang memiliki tingkat kesantunan lebih tinggi dan digunakan secara khusus dalam khutbah Jum'at di masjid tersebut. Hal ini memberikan perspektif tambahan mengenai peran bahasa dalam konteks lokal Kediri, yang memiliki karakteristik masyarakat dan kebudayaan berbeda dari Malang. Dengan menghubungkan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, diharapkan dapat mengembangkan

³ Muhammad Rivai Sakka, "Bahasa Khotbah Jumat Di Masjid Annur Kabupaten Malang; Upaya Konservasi Bahasa Jawa Melalui Penanaman Nilai-Nilai Agama," *Jurnal Online FONEMA 2* (2019): 14–16, <http://dx.doi.org/10.25139/fn.v2i1.1390>.

wacana mengenai bagaimana bahasa daerah, khususnya Bahasa Jawa Krama, dapat menjadi media penting dalam pembentukan identitas keagamaan sekaligus pelestarian budaya lokal.

Adapun batasan dalam penelitian ini ditetapkan pada jamaah dengan rentang usia 15 hingga 60 tahun, yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat. Kelompok-kelompok tersebut meliputi anak-anak sekolah yang berusia di atas 15 tahun, tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh dalam komunitas, masyarakat umum yang secara aktif mengikuti kegiatan jamaah, serta individu-individu yang baru bergabung atau merupakan pendatang baru atau pindahan di lingkungan tersebut. Dengan rentang usia yang luas ini, penelitian diharapkan dapat mencakup persepsi, pengalaman, dan pandangan yang beragam dari setiap kelompok, guna mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika yang terjadi di antara jamaah dalam konteks yang diteliti.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan bahwasanya fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi jamaah terhadap isi khutbah yang menggunakan bahasa Jawa Krama di masjid AL-Muttaqin Kelurahan Ngampel Kota Kediri?
2. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi jamaah di Masjid Al-Muttaqin Kelurahan Ngampel Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui persepsi jamaah terhadap isi khutbah yang menggunakan bahasa Jawa Krama di Masjid Al-Muttaqin Kelurahan Ngampel Kota Kediri
2. Untuk mempelajari dan mendalami faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi Jamaah di Masjid Al-Muttaqin Kelurahan Ngampel Kota Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat baik dari segi akademis maupun praktis

1. Manfaat akademis.
 - a. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih keilmuan serta pengetahuan pada kemajuan ilmu komunikasi terkait dakwah komunikasi dan penyiaran Islam serta memahami persepsi jamaah sholat Jum'at di masjid Al-Muttaqin Ngampel
 - b. Menjadi bahan referensi dan pertimbangan bahan penelitian selanjutnya.
 - c. Menjadi referensi untuk semua lapisan Masyarakat, terkhusus untuk mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam berkaitan dengan persepsi.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peneliti Selanjutnya
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi penelitian selanjutnya atau yang akan datang, serta dapat sebagai bahan

referansi atau acuan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan persepsi jamaah sholat Jum'at.

b. Bagi pembaca

Penelitian ini bisa bermanfaat untuk pembaca, khususnya untuk khotib sholat Jum'at supaya dapat meningkatkan kualitas khutbah yang lebih baik

E. Definisi Konsep

Tujuan dari definisi konsep untuk memberikan gambaran ataupun penjelasan dasar mengenai beberapa istilah penting atau kata kunci yang ada didalam proposal ini. Peneliti merumuskan beberapa istilah penting yang berhubungan dengan penelitian, yaitu :

1. Persepsi

Persepsi adalah proses psikologis yang melibatkan bagaimana seseorang memahami, menafsirkan, dan memberikan makna terhadap rangsangan yang mereka terima dari lingkungan sekitarnya. Proses ini melibatkan serangkaian tahapan, mulai dari perhatian terhadap stimulus, pemahaman informasi, hingga interpretasi sesuai dengan pengalaman, latar belakang, dan nilai-nilai yang dimiliki individu. Setiap orang akan memiliki persepsi yang berbeda-beda tergantung pada faktor-faktor internal seperti pengetahuan, emosi, dan harapan, serta faktor-faktor eksternal seperti

konteks sosial, bahasa, dan budaya yang membentuk pandangan mereka terhadap suatu fenomena.⁴

Dalam penelitian ini, konsep persepsi menjadi kunci utama untuk memahami bagaimana Jamaah Masjid Al-Muttaqin menanggapi penggunaan Bahasa Jawa Krama dalam Khutbah Jum'at. Persepsi dapat didefinisikan sebagai proses psikologis yang melibatkan bagaimana seseorang memahami, menafsirkan, dan memberikan makna terhadap rangsangan yang mereka terima dari lingkungan sekitarnya. Proses ini mencakup serangkaian tahapan, mulai dari perhatian terhadap stimulus, pemahaman informasi, hingga interpretasi yang dipengaruhi oleh pengalaman, latar belakang, dan nilai-nilai yang dimiliki individu.

Dalam konteks penelitian ini, persepsi jamaah terhadap penggunaan Bahasa Jawa Krama dipengaruhi oleh sejumlah faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup pengetahuan mereka tentang bahasa, emosi yang muncul saat mendengarkan khutbah, serta harapan terkait bagaimana pesan agama seharusnya disampaikan. Sementara itu, faktor eksternal seperti konteks sosial, bahasa, dan budaya setempat, termasuk nilai-nilai yang dijunjung oleh komunitas, turut membentuk pandangan mereka terhadap fenomena ini.

Persepsi terhadap bahasa dalam khutbah bisa bervariasi. Sebagian jamaah mungkin merasa bahwa penggunaan Bahasa Jawa Krama lebih

⁴ Fitri Permata Sari, "Persepsi Masyarakat Pengguna BPJS Kesehatan Mandiri Dalam Pelayanan RSUD Lubuk Basung Kabupaten Agam," *Jom FISIP* 2, no. 2 (2015): 4–5.

relevan secara kultural dan mendalam secara emosional, karena sesuai dengan adat dan budaya lokal. Namun, jamaah lain mungkin merasa bahwa bahasa ini membatasi pemahaman mereka terhadap materi khutbah, terutama jika mereka kurang familiar dengan tingkat kesopanan dan kompleksitas Bahasa Jawa Krama. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengeksplorasi persepsi yang beragam dari jamaah dengan latar belakang, usia, dan tingkat pemahaman bahasa yang berbeda-beda, guna mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak penggunaan Bahasa Jawa Krama dalam konteks khutbah Jum'at.

2. Jamaah

Jamaah adalah sekelompok individu yang berkumpul untuk melaksanakan ibadah bersama, khususnya dalam konteks agama Islam. Dalam pengertian ini, jamaah merujuk pada komunitas umat Muslim yang mengikuti ritual ibadah secara kolektif, seperti salat berjamaah, khutbah Jum'at, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya di masjid atau tempat ibadah. Keterlibatan jamaah dalam aktivitas ibadah bersama memiliki dimensi spiritual dan sosial, di mana setiap individu diharapkan untuk berpartisipasi dengan khushyuk dan tunduk kepada ajaran agama. Mereka tidak hanya berkumpul untuk memenuhi kewajiban agama, tetapi juga untuk memperkuat ikatan sosial dan nilai-nilai kebersamaan dalam Islam.⁵

⁵ Saiful Hadi, "Pola Pengasuhan Islami Dalam Pendidikan Keluarga," TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam 12, no. 1 (2017): 117.

Dalam penelitian ini, jamaah yang menjadi subjek meliputi berbagai kelompok usia, mulai dari 15 hingga 60 tahun, termasuk anak-anak sekolah, tokoh masyarakat, hingga pendatang baru di lingkungan masjid. Keterlibatan jamaah dalam aktivitas khutbah juga berkaitan erat dengan bagaimana mereka merespon penggunaan Bahasa Jawa Krama dalam khutbah. Setiap jamaah memiliki latar belakang sosial, budaya, dan pemahaman agama yang berbeda, yang akan mempengaruhi persepsi mereka terhadap bahasa yang digunakan dalam khutbah. Penelitian ini berupaya mengeksplorasi tidak hanya dimensi spiritual dari keterlibatan jamaah dalam ibadah, tetapi juga dimensi sosial dan budaya yang terjalin melalui penggunaan bahasa lokal, serta bagaimana hal tersebut berdampak pada pemahaman dan hubungan antar jamaah dalam konteks khutbah Jum'at.

3. Bahasa Jawa Krama

Bahasa Jawa Krama adalah salah satu tingkatan dalam bahasa Jawa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks yang lebih formal dan sopan, terutama ketika berbicara dengan orang yang dihormati, lebih tua, atau dalam situasi yang memerlukan kesantunan tinggi. Berbeda dengan Ngoko yang digunakan dalam percakapan sehari-hari antar teman atau mereka yang sederajat, Krama memiliki kosakata dan struktur kalimat yang lebih halus. Penggunaan bahasa Jawa Krama menunjukkan kehalusan budi dan penghormatan kepada lawan bicara, sehingga sering digunakan dalam

situasi resmi, seperti upacara adat, pertemuan formal, hingga dalam penyampaian khutbah di masjid.⁶

Dalam penelitian ini, Bahasa Jawa Krama menjadi fokus utama dalam memahami bagaimana penggunaannya dalam khutbah Jum'at mempengaruhi persepsi jamaah di Masjid Al-Muttaqin. Bahasa Jawa Krama adalah salah satu tingkatan dalam bahasa Jawa yang digunakan dalam komunikasi yang lebih formal dan sopan, terutama saat berbicara dengan orang yang dihormati, lebih tua, atau dalam situasi yang menuntut kesantunan tinggi. Berbeda dengan Bahasa Ngoko yang umum digunakan dalam percakapan sehari-hari antar teman sebaya atau orang yang sederajat, Bahasa Jawa Krama memiliki struktur kalimat dan kosakata yang lebih halus, yang menekankan penghormatan dan kehalusan budi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana Bahasa Jawa Krama, dengan kesantunan dan kehalusannya, mempengaruhi persepsi jamaah dalam konteks khutbah Jum'at. Penggunaan bahasa ini tidak hanya merefleksikan kehalusan budi dalam tradisi Jawa, tetapi juga berpotensi menciptakan dinamika yang berbeda dalam pemahaman dan partisipasi jamaah terhadap pesan keagamaan yang disampaikan..

4. Khutbah Jum'at

Khutbah Jum'at merupakan salah satu ibadah wajib dalam Islam, dan dilaksanakan setiap hari Jum'at sebagai bagian dari shalat Jum'at.

⁶ Endang K Trijanto, "Surabayan Dialect of Javanese: Cultural Heritage Formthepast, Present and Future," *Mabasan* 6, no. 1 (2012): 31–48.

Khotbah terdiri dari dua bagian, dimana khatib (pembicara) memberikan nasehat, ajaran agama, dan topik yang berkaitan dengan umat Islam.⁷

Dalam penelitian ini, khutbah Jum'at berperan sebagai elemen sentral yang dikaji untuk memahami bagaimana penggunaan Bahasa Jawa Krama mempengaruhi persepsi jamaah di Masjid Al-Muttaqin. Khutbah Jum'at merupakan salah satu ibadah wajib dalam Islam yang dilaksanakan setiap hari Jum'at sebagai bagian dari rangkaian shalat Jum'at. Khutbah terdiri dari dua bagian, di mana khatib menyampaikan nasihat, ajaran agama, serta topik-topik yang relevan bagi umat Islam. Dalam konteks Masjid Al-Muttaqin, khutbah sering disampaikan menggunakan Bahasa Jawa Krama, sebuah pilihan bahasa yang memiliki makna kultural dan kesantunan tinggi.

Penggunaan Bahasa Jawa Krama dalam khutbah Jum'at tidak hanya terkait dengan penyampaian ajaran agama, tetapi juga menggambarkan upaya pelestarian tradisi budaya lokal yang masih dihargai oleh masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana pilihan bahasa ini memengaruhi pemahaman, pengalaman, dan interpretasi jamaah terhadap materi khutbah. Sementara sebagian jamaah, khususnya yang lebih tua, mungkin merasa bahwa khutbah dalam Bahasa Jawa Krama lebih relevan secara kultural dan mudah dipahami, jamaah yang lebih muda atau yang kurang familiar dengan Bahasa Krama mungkin merasa bahwa

⁷ Yusuf Hamdan, "Karakteristik Khutbah Jumat Di Mesjid Kampus: Perspektif Komunikasi," *Mediator: Jurnal Komunikasi* 8, no. 2 (2007): 353–368.

bahasa tersebut membatasi pemahaman mereka terhadap isi khutbah. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengeksplorasi dinamika yang muncul di antara jamaah dari berbagai kelompok usia dan latar belakang terkait dengan khutbah yang disampaikan dalam Bahasa Jawa Krama.

Dengan mengkaji persepsi jamaah terhadap penggunaan Bahasa Jawa Krama dalam khutbah Jum'at, penelitian ini berupaya memberikan wawasan yang lebih luas mengenai interaksi antara bahasa, budaya, dan praktik keagamaan, serta bagaimana hal ini memengaruhi penerimaan jamaah terhadap pesan khutbah yang disampaikan oleh khatib.

F. Telaah Pustaka

1. Artikel Jurnal Oleh Muhammad Rivai Sakka mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang dengan judul *“Bahasa Khotbah Jumat Di Masjid Annur Kabupaten Malang; Upaya Konservasi Bahasa Jawa Melalui Penanaman Nilai-Nilai Agama”*

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan pola retorika dalam khotbah Jum'at serta ciri-ciri penggunaan bahasa Jawa oleh Khatib di Masjid Annur, Gondanglegi, Kabupaten Malang. Fokus penelitian ini adalah pada analisis wacana lisan dalam khotbah Jum'at, dengan harapan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana bahasa Jawa diterapkan dalam konteks keagamaan, sekaligus berupaya melestarikan bahasa tersebut di tengah tantangan yang dihadapinya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa khotbah Jum'at di Masjid Annur, Kabupaten Malang, menggunakan pola retorika persuasif dan naratif

dengan memadukan unsur keagamaan dan adat lokal melalui bahasa Jawa. Khatib mengandalkan bahasa Jawa krama (halus) untuk menunjukkan penghormatan dalam menyampaikan pesan agama, namun terkadang juga mencampur dengan bahasa Jawa ngoko (kasar) saat menjelaskan situasi sehari-hari yang lebih informal. Penggunaan bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi agama, tetapi juga sebagai upaya pelestarian budaya, di mana bahasa Jawa memperkuat identitas kultural lokal dan memperdalam pemahaman jamaah terhadap ajaran Islam.⁸

Perbedaan pada penelitian ini yaitu pada ruang lingkup dan pendekatan penelitian. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yakni penggunaan Bahasa Jawa dalam Khutbah Jum'at, yang sama-sama bertujuan untuk mengamati bagaimana Bahasa Jawa dipakai dalam konteks keagamaan.

2. Artikel Jurnal Oleh Farid Al Khumaini dan Muhammad N. Abdurrazaq Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia *“Analisis Komunikasi Dakwah Dalam Khutbah Jumat Menurut Teori Lasswell Terhadap Jemaah Di Masjid Jami At-Taqwa Desa Mekarjaya Kecamatan Gantar”*

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi dakwah dalam khutbah Jum'at di Masjid Jami At-Taqwa, Desa Mekarjaya, Kecamatan Gantar, dengan menggunakan teori Lasswell. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan memahami bagaimana khatib

⁸ Rivai Sakka, “Bahasa Khotbah Jumat Di Masjid Annur Kabupaten Malang; Upaya Konservasi Bahasa Jawa Melalui Penanaman Nilai-Nilai Agama.” Hal 29-30

menyampaikan pesan dakwah, bagaimana jemaah menerima pesan tersebut, serta kendala-kendala yang muncul dalam proses komunikasi dakwah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah dalam khutbah Jum'at di Masjid Jami At-Taqwa, Desa Mekarjaya, sesuai dengan model komunikasi Lasswell yang meliputi lima elemen utama: siapa yang menyampaikan (khatib), apa yang disampaikan (pesan dakwah), melalui media apa (khutbah), kepada siapa (jemaah), dan dengan dampak apa (hasil dari pesan). Khatib berperan sebagai komunikator utama yang menyampaikan pesan-pesan agama secara jelas dan terstruktur, dengan materi khutbah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari jemaah. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan umumnya berkaitan dengan akhlak, ibadah, dan kehidupan sosial. Jemaah merespon positif terhadap khutbah tersebut, dengan pemahaman yang baik terhadap isi pesan.⁹

Perbedaan pada penelitian ini yaitu pada pendekatan yang digunakan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yakni fokus pada penelitian yang berfokus pada Khutbah Jum'at dengan tujuan memahami komunikasi antara Khatib dan Jemaah.

3. Artikel Jurnal Oleh Ruzaipah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *“Pemaknaan Jemaah Tentang Khotbah Jumat Berbahasa Arab di Masjid Al-Hidayah Desa Puput Kecamatan Simpang Katis Bangka Tengah”*

⁹ Farid Al Khumaini and Muhammad N. Abdurrazaq, “Analisis Komunikasi Dakwah Dalam Khutbah Jumat Menurut Teori Lasswell Terhadap Jemaah Di Masjid Jami At-Taqwa Desa Mekarjaya Kecamatan Gantar,” SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i 7, no. 11 (2022): 1089–1100.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji persepsi masyarakat sebagai jamaah terhadap khotbah Jum'at yang disampaikan dalam bahasa Arab di Desa Puput, Kecamatan Simpang Katis, Kabupaten Bangka Tengah. Tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran tentang pemahaman dan sikap masyarakat terhadap pelaksanaan khotbah tersebut, serta mengeksplorasi dampak yang ditimbulkan oleh penggunaan bahasa Arab dalam khotbah, termasuk dalam hal kepatuhan kepada tokoh agama, pelestarian budaya, dan pembelajaran bahasa Arab.

Hasil penelitian mengenai pemaknaan jamaah terhadap khotbah Jum'at berbahasa Arab di Masjid Al-Hidayah, Desa Puput, Kecamatan Simpang Katis, Bangka Tengah menunjukkan bahwa jamaah memiliki beragam persepsi terhadap pelaksanaan khotbah tersebut. Sebagian besar jamaah merasa bahwa penggunaan bahasa Arab memberikan kesan religius yang kuat dan memperkuat ikatan mereka dengan tradisi Islam, meskipun tidak semua jamaah sepenuhnya memahami isi khotbah. Bagi sebagian jamaah, khotbah berbahasa Arab meningkatkan rasa kepatuhan terhadap tokoh agama, karena mereka merasa bahasa tersebut memiliki kedudukan yang sakral.¹⁰

Perbedaan pada penelitian ini yaitu pada pendekatan yang digunakan berbeda. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan

¹⁰ Ruzaipah, "Pemaknaan Jemaah Tentang Khotbah Jumat Berbahasa Arab Di Masjid Al-Hidayah Desa Puput Kecamatan Simpang Katis Bangka Tengah," *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian* 5, no. 1 (2020): 9–15.

dilakukan yakni fokus utama Khutbah Jum'at dengan memahami komunikasi antara Khatib dengan Jamaah.

4. Artikel Jurnal Oleh Hasniah B, Kembong Daeng, dan Andi Fatimah Yunus mahasiswa Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar dengan judul "*Retorika Persuasi Khatib Khutbah Jumat di Masjid Al-Khaer Kabupaten Gowa*"

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bahasa persuasi yang digunakan oleh khatib khutbah Jum'at di Masjid Al-Khaer, Kabupaten Gowa, serta untuk mengetahui efek dari bahasa persuasi tersebut terhadap jamaah serta mengidentifikasi teknik-teknik persuasi yang diterapkan oleh masing-masing khatib dan bagaimana jamaah merespons khutbah yang disampaikan, termasuk preferensi mereka terhadap khatib tertentu dan dampak yang dirasakan dari khutbah tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa khatib khutbah Jumaat di Masjid Al-Khaer menggunakan berbagai teknik persuasi, termasuk teknik persuasi langsung, tidak langsung, referensi/acuan, cerita, analogi, dan hubungan sebab-akibat. Setiap khatib memiliki gaya dan teknik yang berbeda dalam menyampaikan khutbah, yang berpengaruh pada cara jamaah menerima dan memahami isi khutbah.¹¹

¹¹ B Hasniah, Kembong Daeng, and Fatimah Yunus, "Retorika Persuasi Khatib Khutbah Jumat Di Masjid Al-Khaer Kabupaten Gowa," *SOCIETIES: Journal of Social Sciences and Humanities* 3, no. 1 (2023): 145–160.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti khutbah Jum'at sebagai objek kajian utama, dan perbedaan dengan penelitian ini fokus utama penelitian.

5. Artikel Jurnal oleh Luthfi Yuhesdi et al mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang dengan judul “*Retorika Khatib Dalam Penyampaian Khutbah Jumat*”

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis penggunaan retorika oleh khatib dalam menyampaikan khutbah Jum'at, fokus utama adalah bagaimana elemen-elemen retorika digunakan untuk mempengaruhi Jamaah.

Hasil penelitian ditemukan bahwa penggunaan elemen retorika seperti *etos* (kredibilitas khatib), *pathos* (emosi jamaah), dan *logos* (logika atau argumen) sangat berperan dalam efektivitas penyampaian khutbah. Khatib yang mampu memadukan ketiga elemen ini secara efektif cenderung lebih berhasil dalam menyampaikan pesan.¹²

Perbedaan pada penelitian ini yaitu pada fokus utama kajian. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yakni pada komunikasi khatib dalam khutbah Jum'at dan bagaimana pesan agama disampaikan kepada jamaah

6. Artikel Jurnal oleh Satriadi, Syahriandi, dan Radhiah, dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Malikussaleh dengan judul

¹² Luthfi Yuhesdi et al., “Retorika Khatib Dalam Penyampaian Khutbah Jum'at,” AL Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi 2, no. 2 (2019): 62–80, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alhikmah>.

“Bentuk dan Makna Tuturan Khotbah Jumat di Masjid Al-Ikhlas Batuphat Timur Kota Lhokseumawe”

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui "Bentuk dan Makna Tuturan Khotbah Jum'at" di Masjid Al-Ikhlas Batuphat Timur Kota Lhokseumawe adalah untuk mengkaji dan mendeskripsikan bentuk serta makna tuturan yang disampaikan oleh khatib dalam khotbah Jum'at.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwamenunjukkan bahwa terdapat 96 contoh tuturan yang dianalisis. Dari jumlah tersebut, 84 contoh merupakan tuturan langsung dan jelas, sementara 2 contoh adalah tuturan yang tidak langsung tetapi masih dapat dimengerti. Selain itu, terdapat 8 contoh tuturan yang langsung namun memiliki makna yang lebih dalam, dan 2 contoh tuturan yang tidak langsung dengan makna yang lebih dalam. Dalam hal makna tuturan, penelitian menemukan 79 makna yang berbeda. Ini termasuk 7 makna perintah, 3 makna sapaan, 4 makna teguran, 3 makna pujian, 17 makna nasihat, 7 makna peringatan, 8 makna saran, dan 30 makna klarifikasi.¹³

Perbedaan pada penelitian ini fokus dan konteks Bahasa yang dikaji. Persamaan penelitian berada pada fokus komunikasi dalam khutbah Jum'at dan bagaimana tuturan khatib dapat mempengaruhi Jamaah.

7. Artikel Jurnal oleh Eka Kurnia Firmansyah dan Nurina Dyah Pustrisari, mahasiswa, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, dengan judul

¹³ Satriadi, Syahriandi, and Radhiah, "Bentuk Dan Makna Tuturan Khotbah Jumat Di Masjid Al-Ikhlas Batuphat Timur Kota Lhokseumawe," KANDE: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 3, no. 1 (2021): 113–130.

“Melestarikan Kearifan Lokal Melalui Pengajian Rutin Ibu-ibu dan Khutbah Jumat di Kampung Cilangari Desa Bojongkoneng”

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap sikap bahasa para guru mengaji dan ibu-ibu di majelis ta’lim Al-Falah Kampung Cilangari terhadap bahasa Sunda, serta untuk mengetahui frekuensi penggunaan bahasa Sunda di kalangan jamaah majelis ta’lim dan khutbah Jum’at.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap para ustadz di Kampung Cilangari, Desa Bojongkoneng, Kecamatan Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat, terhadap bahasa Sunda sangat positif. Hal ini tercermin dari dominannya penggunaan bahasa Sunda dibandingkan bahasa Indonesia dalam kegiatan pengajian dan khutbah Jum’at. Tingginya frekuensi penggunaan bahasa Sunda oleh para ustadz dan jamaah menunjukkan bahwa bahasa tersebut masih aktif digunakan dalam interaksi sehari-hari di komunitas ini. Penelitian juga menemukan beberapa faktor yang mendukung keberlangsungan bahasa Sunda, seperti kesetiaan terhadap bahasa ibu dan lingkungan keluarga yang mendukung penggunaannya.¹⁴

Perbedaan pada penelitian ini terletak pada fokus utama kajian, sedangkan persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian Khatib dalam Khutbah Jum’at dan bagaimana pesan agama disampaikan kepada Jamaah.

¹⁴ A Mauludin, “Melestarikan Kearifan Lokal Melalui Pengajian Rutin Ibu-Ibu Dan Khutbah Jumat Di Kampung Cilangari Desa Bojongkoneng,” *Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat* 9, no. 2 (2020): 131–133, journ dharmakarya/article/viewFile/11437/5233al.unpad.ac.id/.